
Problem Solving dalam Metode Pembelajaran IPS

Kabakoran Inayah¹, Victor Novianto²

^{1,2}Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v10i.671](https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.671)

Submitted:

30 April, 2023

Accepted:

20 Mei, 2023

Published:

24 Juli, 2023

Keywords:

PTK; Classroom Action
Research; Social Science;
Problem Solving;
Elementary school

ABSTRACT

Learning is the process Social Science or Social Studies Education is a very important lesson in a person's life, where learning social studies education has a very large and noble goal, among others, to understand and develop knowledge, values, attitudes, social skills, citizenship, facts, events, concepts and generalizations and be able to reflect them into the life of society, nation and state. This research uses the type of Classroom Action Research (PTK) using the action research model of Kemmis and Taggart. Students who did not reach the KKM score were more, namely 18 students (64.2%). this allows it to be done or the right method is needed to improve student learning achievement in order to reach the KKM score. the next day the problem solving method was applied on April 10, 2023, for cycle I, this application was carried out with II cycles on April 11, 2023. In cycle I there was an increase in the category of very good students increased by about 3 students (11%), and good as many as 12 students or 43%, while the moderate category decreased by about 13 students (46%). Student learning activeness began to increase and was seen in cycle II where the excellent category amounted to 8 students (28.5%), good around 15 students (18%) and the moderate category decreased to the remaining 5 students (18%). This also occurred in the increase in students' KKM scores which improved in cycle I 19 students (68%) and in cycle II increased to 25 students (89%). Keywords: Learning Methods, Social Science, Problem Solving.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Victor Novianto

Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

Email: victor@upy.ac.id

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan sebuah proses perubahan dalam membentuk serta mengarahkan kepribadian manusia, kepribadian yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hidup seseorang. Dalam membentuk kepribadian tersebut maka seseorang guru harus memiliki kemampuan membentuk suatu metode pembelajaran yang dipakai dalam membawakan materi.[1] Metode pembelajaran ialah cara mengejar seorang guru atau cara menyampaikan materi sekolah kepada murid yang sedang belajar. Menurut daryanto, 2013 metode pembelajaran merupakan suatu cara pembentukan atau pementapan peserta (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/ bahan ajar.[2]

Sama halnya dengan Mata pelajaran lainnya, IPS atau Ilmu Pendidikan Sosial adalah suatu pelajaran yang sangat penting terhadap kehidupan seseorang, sebab pembelajaran IPS mempunyai tujuan yang sangat baik, agung serta mulia. Tujuan pembelajaran IPS diantara lain untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan,

nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi serta mampu akan merefleksikannya kedalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.[1]

Metode pembelajaran dapat dilakukan dalam pembelajaran IPS yaitu metode ceramah (*ceramic method*), metode demonstrasi (*demonstration method*), metode diskusi (*discussion method*), metode bermain peran (*role-playing method*) studi kasus (*case study*), pemecahan masalah (*problem solving*), serta metode kerja lapangan (*fieldwork method*). Dari metode-metode tersebut pada saat dilakukan survey awal pada SD Negeri 30 Kota Tual, kelas V yang di lakukan pada tanggal 15 April 2023, guru pengampu pelajaran IPS lebih condong menggunakan metode ceramah, dengan hasil KKM peserta didik masih dibawah ketuntasan 45%. Oleh sebab itu penelitian ini dimaksudkan agar menerapkan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) sehingga mampu mengarahkan siswa berpikir ilmiah, kritis dan analitis serta mampu bertindak secara aktif dan mandiri.

2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan targart yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*).[3]

Penatalaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua tahap kegiatan yang terbagi atas tahap prapenelitian dan tahap penelitian. Penelitian dilakukan di SD Negeri 30 Kota Tual, dengan subjek penelitian yaitu siswa-siswi kelas V SDN 30 Tual.

Sebelum dilakukan tindakan dalam penelitian ini diawali ada beberapa hal yang disiapkan terlebih dahulu yaitu mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dilakukan melalui observasi awal, setelah itu dilakukan refleksi untuk menentukan cara serta tindakan pemecahan masalah yang akan dilakukan pada siklus pertama penelitian ini. Hasil dari pelaksanaan pada siklus pertama akan direfleksikan untuk dilakukannya perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua penelitian, dan begitu pula dengan siklus-siklus selanjutnya.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengeloaan data serta temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian.[4]

Dalam penelitian ini, akan ditemukan adanya ketuntasan belajar. Oleh karena itu ketuntasan proses belajar dalam penelitian ini menggunakan ketuntasan belajar siswa secara individu (KI) yaitu.[5]

$$KI = \frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Sedangkan presentasi ketuntasan klasial: .[5]

$$\frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan untuk presentase skor aktivitas siswa berdasarkan Ngalim Purwanto sebagai berikut: .[6]

Tabel 1. Skor aktivitas siswa

Katagori	Presentase(%)
Sangat baik	76-100
Baik	51-75
Sedang	26-50
Kurang	<25

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1. Data siswa kelas

Tabel 2. Data Siswa kelas V SD N 30 Tual

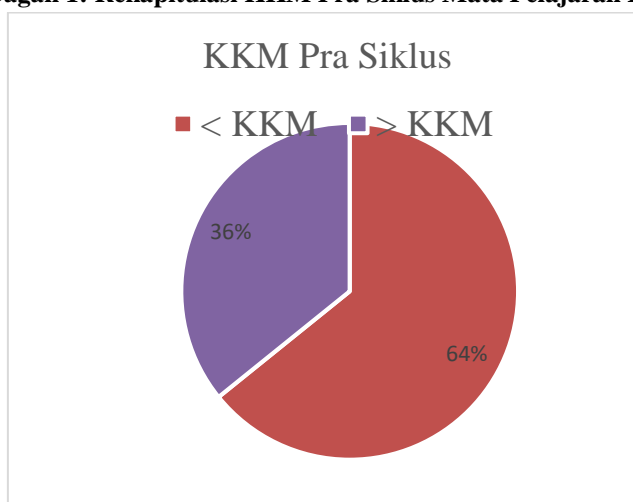
	Nama siswa	Presentasi
Perempuan	14	50%
Laki-laki	14	50%
Total	28	50%

Berdasarkan tabel 1 diketahui siswa di kelas V SD Negeri 30 Kota Tual berjumlah 28 siswa dengan presentasi siswa perempuan (50%) sama dengan laki-laki (50%)

2. Pra siklus

Tindakan Pra Siklus dilakukan pada tanggal 10 April 2023, Sebelum melakukan tindakan, guru memberikan pretest. Tes ini memuat materi yang sudah diterangkan peneliti sebelumnya yaitu "Materi mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan". Secara keseluruhan, didapatkan hasil nilai pretest siswa mata pelajaran IPS yaitu sebagai berikut:

Bagan 1: Rekapitulasi KKM Pra Siklus Mata Pelajaran IPS



Keterangan

KKM SD N 30 Tual: >75

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak mencapai nilai KKM yaitu lebih banyak yaitu 18 siswa (64,2%) sedangkan yang mencapai KKM hanya berjumlah 10 siswa (35,8%), Hal ini berarti siswa yang tidak lulus KKM lebih banyak dari pada yang lulus KKM, hal ini mungkin harus dilakukannya atau dibutuhkan metode yang tepat untuk meningkatkan prestasi siswa mencapai nilai KKM. Dengan hasil pengamatan skor aktivitas siswa seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3. Pengamatan siswa kelas V terhadap mata pelajaran IPS

No	Katagori	Jumlah siswa	Presentase
1	Sangat baik	1	3%
2	Baik	9	32%
3	Sedang	18	65%
4	Kurang	0	0%
	Total	28	100%

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas siswa selama pada pra siklus dikategorikan dalam aktivitas belajar yang sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran IPS masih bersifat standar. Pada pra siklus pada tabel diatas, menunjukan siswa yang mempunyai aktivitas belajar sangat baik berjumlah 1 siswa (3%) , baik sebanyak 9 siswa (32%), dan siswa yang mempunyai aktivitas belajar berkategori sedang 18 siswa (65%).

Kemudian, dihari berikutnya diterapkan metode problem solving tanggal 11 April 2023 untuk siklus I, penerapan ini dilakukan dengan II siklus pada tanggal 12 April 2023. seperti dibawah ini:

3. Siklus I

Hasil pengamatan siklus I, peneliti memberikan materi mengenai “peristiwa masa kemerdekaan” ditemukan keaktifan siswa sudah mulai cukup bagus, siswa terlihat mulai mengikuti diskusi, keaktifan siswa mulai terlihat saat tanya jawab dengan satu kelompoknya dan siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dengan presentasi yang terdapat pada tabel dibawah ini:

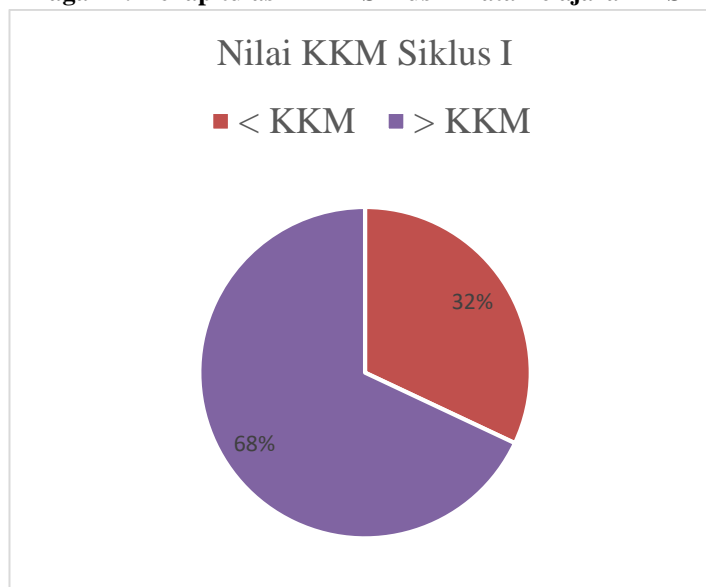
Tabel 4. Hasil pengamatan siswa terhadap aktivitas pembelajaran selama siklus I

No	Katagori	Jumlah siswa	Presentase
1	Sangat baik	3	11%
2	Baik	12	43%
3	Sedang	13	46%
4	Kurang	0	0%
Total		28	100%

Berdasarkan tabel 4, katagori siswa mulai meningkat dimana siswa yang memenuhi katagori sedang berjumlah 13 siswa (46%), katagori baik 12 siswa (43%), sedangkan katagori sangat baik berjumlah 3 siswa (11%)

Hasil nilai KKM siswa juga mulai meningkat, dimana terlihat beberapa siswa mulai mengalami perbaikan penilaian serta mencapai nilai KKM seperti tabel dibawah ini:

Bagan 2: Rekapitulasi KKM Siklus I Mata Pelajaran IPS



Hasil pengamatan siswa terhadap aktivitas pembelajaran selama siklus I, Berdasarkan bagan II diatas, ditemukan bahwa jumlah siswa yang lulus KKM berjumlah 19 siswa (68%), dan yang belum melewati KKM yaitu 9 siswa (32%)

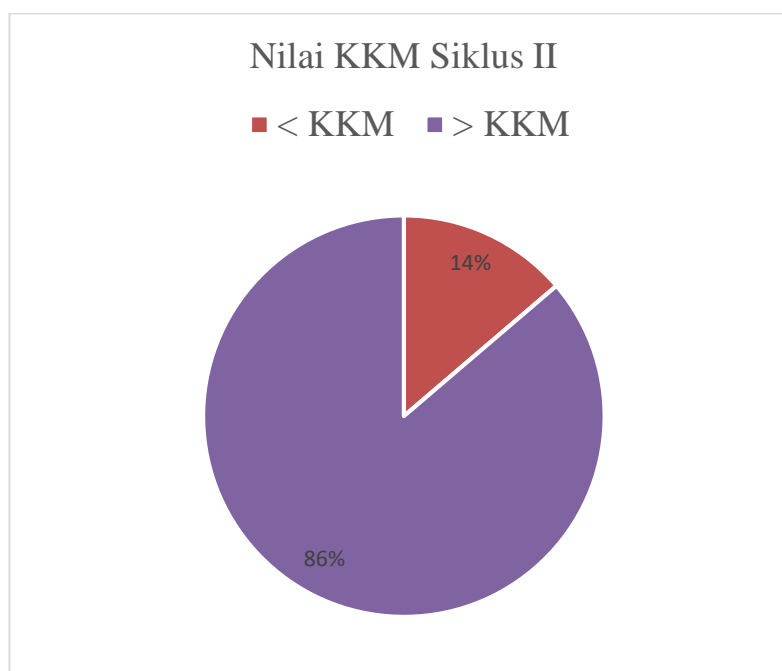
4. Siklus II

Pada tanggal 12 April 2023, peneliti kemudian memberikan pelajaran yang baru mengenai “keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia” Dengan kembali menerapkan metode *problem solving*. Didapatkan bahwa hampir semua siswa melakukan aspek-aspek yang tercantum dalam pembelajaran IPS yang diberikan, siswa mulai lebih aktif dan banyak siswa yang mulai mencapai kelulusan.

Tabel 5. Hasil pengamatan siswa terhadap aktivitas pembelajaran selama siklus I

No	Katagori	Jumlah siswa	Presentase
1	Sangat baik	8	28,5%
2	Baik	15	53,5%
3	Sedang	5	18%
4	Kurang	0	0%
	Total	28	100%

Berdasarkan hasil diatas ditemukan presentasi siswa yang mulai meningkat dimana katagori baik bertambah jumlah 15 siswa (53,5%), sangat baik 8 siswa (28,5%) dan katagori sedang berjumlah 5 orang (18%). Nilai KKM siswa juga mengalami peningkatan drasis dari hari sebelumnya, seperti tabel dibawah ini:



Berdasarkan hasil nilai KKM diatas ditemukan siswa yang mencapai nilai KKM mencapai 25 siswa (89%), sedangkan yang tidak lulus hanya berjumlah 3 siswa (11%).

b. Pembahasan

Hasil dari penerapan metode *problem solving* dalam penelitian ini mengalami peningkatan siswa yang memenuhi kriteria baik, serta mencapai target kelulusan sekolah. Adapula perubahan aktivitas pembelajaran siswa dirangkum dalam tabel dibawah ini :

Tabel 6. Hasil pengamatan siswa rekapitulasi siklus

No	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		N	%	N	%	N	%
1	Sangat baik	1	3	3	11	8	28,5
2	Baik	2	32	12	43	15	53,5
3	Sedang	18	65	13	46	5	18
4	Kurang	0	0	0	0	0	0
Total		28	100	28	100	28	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa peningkatan keaktifan belajar siswa, pada pra siklus siswa presentasi siswa dengan kategori sangat baik (1 siswa atau 3%) dan baik lebih (9 siswa atau 32%), sedangkan kategori sedang sekitar 18 siswa (65%). Pada siklus I terjadi peningkatan kategori siswa sangat baik meningkat sekitar 3 siswa (11%), baik (12 siswa atau 43%), sedangkan kategori sedang berkurang sekitar 13 siswa (46%). Keaktifan belajar siswa mulai meningkat dan terlihat pada siklus ke II dimana kategori sangat baik berjumlah 8 siswa (28,5%), baik sekitar 15 siswa (18%) da kategori sedang menurun hingga tersisa 5 siswa (18%).

Hal ini menunjukkan bahwa, penggunaan metode problem solving sangat baik, dimana metode ini memungkinkan siswa agar memperoleh pengalaman dari pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya agar dapat diterapkan pada pemecahan masalah. Dimana pada penelitian ini, siswa sebelumnya diberikan materi IPS, kemudian siswa berkesempatan untuk menganalisis struktur atau situasi untuk masalah atas inisiatif sendiri. Tahap pertama siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide, memberikan fakta yang di ketahui (*Known Facts*), mempelajari masalah (*Learning Issues*), Menyusun perencanaan tindakan (*Action Plan*) serta evaluasi .[7]

Hasil dari penelitian ini sama juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurino 2018, Ratna dewi 2021 yang melakukan penerapan metode *Problem Solving* pada penelitiannya, hasil menunjukkan bahwa terbukti adanya hubungan berupa peningkatan hasil belajar siswa secara optimal dalam pembelajaran IPS. [8,9] Adapula menurut penelitian Ratna Dewi tahun 2021 memang penggunaan metode belajar Problem Solving mempunyai beberapa manfaat berupa:[7]

1. Penerapan Model Problem Solving yang dilakukan dapat memberikan pengalaman baru yang sangat menyenangkan baik kepada guru ataupun siswa
2. Pengulangan dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh siswa sehingga siswa mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran serta akan lebih tertarik terhadap pembelajaran
3. siswa dapat mengejar ketertinggalan pengetahuan dalam proses pembelajaran
4. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan metode ini sehingga para siswa tidak merasa bosan. Hal ini akan memicu proses pembelajaran yang menyenangkan
5. Pembelajaran ini dapat membantu membentuk mental siswa, sehingga memudahkan siswa memahami suatu konsep.

Tabel 6. Hasil pengamatan siswa rekapitulasi siklus

No	Nilai	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		N	%	N	%	N	%
1	< KKM	18	64,2	9	32	3	11
2	> KKM	10	35,8	19	68	25	89
Total		28	100	28	100	28	100

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa, hal tersebut dapat dilihat pada ketuntasan belajar siswa, dimana pada q pra siklus siswa yang mencapai nilai KKM 10 siswa (35,8%), meningkat pada siklus I 19 siswa (68%) dan pada siklus II meningkat menjadi 25 siswa (89 %).

Temuan lengkap dari Floean 2016, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS yang dilakukan melalui metode *problem solving*, dimana penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode ini mampu membuat siswa untuk menemukan suatu permasalahan, mencari

solusi pemecahan dan memecahkan permasalahan sehingga pemahaman konsep IPS. Penemuan ini tentunya selaras peningkatan nilai KKN siswa.

Ada beberapa Langkah-langkah yang baik dan harus diperhatikan dalam penerapan metode problem solving sebagai berikut : [10]

1. Mengetahui dan menyadari bahwa adanya suatu permasalahan, dimana selanjutnya siswa akan di minta serta di dorong untuk menemukan adanya kesenjangan terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat
2. Masalah-masalah tersebut kemudian dirumuskan, sehingga diperoleh langkah pertama secara jelas dan spesifik yang digunakan untuk analisis untuk menemukan penyebabnya
3. Selanjutnya merumuskan hipotesis, dilakukan dengan harapan agar para siswa mampu menemukan sebab dan akibat dari masalah yang menjadi permasalahan dan ingin diselesaikan
4. Mengumpulkan dan mengelompokan data-data yang relevan dengan permasalahan yang dimaksud, setelah itu di sajikan dalam bentuk yang mudah di pahami dan mengerti
5. Menguji hipotesis berdasarkan data data yang telah diperoleh dan dikumpulkan sehingga siswa dapat menentukan mana hipotesis yang di tolak atau hipotesis yang diterima agar dapat menentukan kesimpulan
6. Menentukan alternatif pilihan untuk penyelesaian masalah dan diharapkan siswa dapat memperhitungkan segala sesuatu akibat yang terjadi nantinya serta siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka disimpulkan bahwa :

1. Penerapan metode problem solving dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus I hingga ke siklus II pada SD N 30 Fiditan
2. Pada nilai KKM siklus I dan II siswa SDN 30 Fiditan kelas V juga meningkat dari pra siklus

DAFTAR REFERENSI

- [1] Susanto Ahmad, Pengembangan Pembelajaran IPS: di Sekolah Dasar. PRENADAMEDIA GROUP (Makna pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Jakarta. 2014
- [2] Suryani Tatik, Rahayu Mastuti Endang, Metode Pembelajaran, Kementrian riset teknologi dan pendidikan tinggi. 2018
- [3] Maliasih, Hartono, P Nurani. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan hasil belajar kognitif melalui metode Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep pada Siswa SMA. *J. Profesi Keguruan*, vol. 3, no. 2, p. 223, 2020. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>.
- [4] Ferdiansyah R, Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas. *International Journal Labs*. 2022 from: <https://internationaljournallabs.com/blog/langkah-langkah-penelitian-tindakan-kelas/>
- [5] Florean Reyhan M. Penerapan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Pojok 03 Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Vol 2, No 1. 2016
- [6] Nurpratiwi TR, Sriwanti S, Sarjanti E. Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar siswa melalui metode *Picture and Picture* dengan media audio visual pada mata pelajaran geografi di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bantarkawung. *Geoedukasi*. Vol IV, No 2. 2015
- [7] Jauhar Sitti, Nurdin Makmur. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* dalam meningkatkan Hasil belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol 1, No 2. 2017
- [8] Kurino, Y., Problem Solving Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1). 2018. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v4i1.706>
- [9] Ratna Dewi Komang Ayu. Implementasi model pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Journal of Education Action Research*. Vol 5, No 1. 2021. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>.
- [10] Mulyona S. Upaya meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan metode

Problem Solving pada kelas VI SDN 2 Kuaka Pembuang 1. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.2019